

**PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN
TEKNIK PERMAINAN KEPALA BERNOMOR UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA
KELOMPOK B DI PAUD DARUL FALAH KABUPATEN
SUBANG**

Penih Nuraeni¹, Muhammad Zaki Akhbar Hasan², Dede Ruslan³

STAI Miftahul Huda Subang

Email. penihnuraeni@gmail.com¹, zaki230391@gmail.com², dederuslan@gmail.com³

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk memahami salahsatu komunikasi dengan yang lainnya. Bahasa anak merupakan sarana yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan keinginan, pemikiran, harapan, permintaan, dan hal lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, menyelami alam semesta, mengenali Sang Maha Pencipta, dan memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai makhluk yang memiliki budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode/teknik permainan kepala bernomor dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode/teknik permainan kepala bernomor. Peningkatan tersebut tergambar dari data kegiatan pratindakan, yang mengalami peningkatan pada siklus I prosentase kemampuan anak meningkat berkembang sesuai harapan 3 anak 18,75% ,dan berkembang sangat baik 13 anak 81,25%, Pada siklus II prosentase kemampuan anak meningkat lagi berkembang sangat baik 15 anak 93.75% dan berkembang sesuai harapan 1 anak 6,25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil, dan metode/teknik permainan kepala bernomor ini dapat dianggap sebagai alternatif yang layak untuk meningkatkan proses pembelajaran PIAUD.

Kata Kunci : Berbahasa Anak, Permainan Kepala Bernomor, Keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan keterampilan dasar yang sangat penting, termasuk aspek-aspek berpikir, kecerdasan, serta kemampuan emosional atau perasaan yang difokuskan pada sifat manusia

dan hubungan antarindividu (Indriyani, dkk. 2023). Manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal, telah menyadari sejak zaman dahulu bahwa mereka memiliki kemampuan berbicara. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa semua individu manusia memiliki kemampuan berbicara, bahasa, dan metode komunikasi yang unik, termasuk dalam memberikan pengajaran bahasa kepada anak-anak pada usia dini (Asmawi, 2023).

Bahasa anak adalah bahasa yang di pakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain. Ada dua pengembangan bahasa : satu bersifat reseptif (pengertian) dalam mendengarkan dan membaca suatu informasi, yang kedua bersifat ekspresif (pernyataan) dalam berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik itu secara lisan, tulisan, simbol, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Kemudian dengan bahasa manusia dapat memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, alam semesta, sang Maha Pencipta serta dapat memosisikan dirinya, sebagai makhluk yang memiliki budaya, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Q.S surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman :”Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa awal mula bahasa sudah ada ketika diciptakannya Nabi Adam A.S Allah S.W.T. menciptakan bahasa sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lain. Bahasa mempermudah anak mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya sehingga terjalin komunikasi serta sosialisasi terhadap lingkungannya.

Menurut Suryadi (2017 : 105) Dalam kajian *neurosains* penguasaan bahasa, pada usia 3 tahun anak rata-rata telah menguasai 900 kata, selanjutnya pada usia 5 tahun anak-anak mampu menguasai 2.500 hingga 3.000 kata. Namun sering kali anak bisa mengucapkan kata baru tetapi belum tentu memahami maknanya. Hal ini merupakan sesuatu yang berbahaya oleh karena hanya orang gila yang bisa berkata tetapi tidak memahami maknanya.

Menurut Suryadi (2017 : 126) Mengemukakan bahwa orang yang mempunyai keterampilan bahasa tinggi mampu mempengaruhi orang lain hanya dengan gaya bahasa dan retorika saja. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka pendidikan anak usia dini sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan bahasanya sesuai dengan Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang positif agar perkembangan anak berkembang dengan baik dari segi psikologis maupun fisiknya. Anak usia dini sedang dalam masa perkembangan yang sangat pesat atau usia emas (*golden age*).

Masa *golden age* pada anak merupakan suatu masa dimana perkembangan dan pertumbuhan otak anak berkembang dengan cepat, sehingga orangtua maupun pendidik diharapkan menyediakan fasilitas dan mendukung anak agar anak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya dan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga dapat tersalurkan dengan baik salah satu upaya yang perlu ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah keterampilan bahasanya. Kenyataan atau fakta dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, guru memerlukan metode serta media dalam mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya bahasa, agar tujuan atau indikator aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Dalam pengembangan bahasa ada beberapa pendekatan salah satunya menggunakan metode dan di bantu oleh media yang di gunakan oleh

pendidik kepada peserta didik, yang jelas adalah bahwa anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memperoleh bahasa.

Menurut Susianti (2017 : 11) Mengemukakan bahwa perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Pada pernyataan tersebut, bahasa seringkali didefinisikan sebagai sistem sebuah simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (seperti melambaikan tangan untuk memanggil, gemeteran karena ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain.

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pengembangan bahasa Anak Usia Dini melalui teknik permainan kepala bernomor untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Piaget menjelaskan bahwa anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar, kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pikiran, simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik. Menurut Gelfgren anak belajar dengan cara yang berbeda dan mayoritas menggunakan cara-cara visual. Teknik permainan kepala bernomor ini dapat di gunakan untuk subjek apapun, misalnya melatih pembelajaran bahasa dasar (kosakata dan tata bahasa), matematika, biologi dan geografi. Teknik Permainan Kepala Bernomor menyenangkan dan mudah di gunakan, sangat berguna untuk guru dan dapat digunakan di setiap tingkatan usia.

Menurut seorang psikologi terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu di warnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah stipek (dalam Adi w.gunawan,2003) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal. Oleh karena itu sangat penting pemberian stimulasi untuk perkembangan bahasa anak usia dini dan diperlukan indikator pencapaian yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dan juga peneliti melakukan pra-penelitian yang dilakukan di PAUD Darul Falah di Dusun Mayasuta Desa Rancamulya Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang,

menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak belum begitu berkembang. Hal ini dapat di lihat saat guru memberikan tugas belum tepat untuk mengembangkan bahasa anak, sarana dan prasarana di PAUD tersebut juga kurang memadai, sehingga anak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Dengan aktivitas dan permainan yang monoton mengakibatkan perkembangan bahasa anak belum berkembang secara optimal. Hal itulah yang membuat anak kurang dalam perkembangan bahasa, pembelajaran yang monoton menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi untuk mengembangkan bahasa.

Oleh karena itu, di perlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam pengembangan bahasa anak dan Peneliti mempunyai cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan menggunakan media Teknik permainan kepala bernomor untuk permasalahan mengembangkan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Secara etimologis atau dalam pengertian bahasa, riset memiliki makna yaitu eksplorasi fakta-fakta baru yang kemudian dikembangkan menjadi teori untuk memperdalam dan memperluas pemahaman pada suatu disiplin ilmu tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran guna menemukan solusi yang dapat diimplementasikan. penelitian ini dilakukan di dalam kelas untuk memahami dampak dari tindakan yang diambil terhadap subjek riset kelas tersebut. Jenis penelitian yang diterapkan dalam konteks ini adalah penelitian kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dalam bahasa inggris disebut dengan Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas dirasa cocok dan efektif, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, penelitian ini

juga dilaksanakan dalam pengembangan berbahasa anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam peneliti menggunakan tehnik permainan kepala bernomor.

Penelitian ini mudah dilakukan oleh guru karena tidak memerlukan perbandingan terhadap model-model pembelajaran serta sambil melaksanakan proses belajar mengajar guru juga bisa sekaligus melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada di kelas. Penelitian dengan variabel bebas (Independent Variabel) untuk meningkatkan keterampilan berbicara di PAUD Darul Falah Desa Rancamulya Kecamatan Patokbeusi-Subang. Berikut paparan mengenai penelitian :

A. Deskripsi Pra Tindakan

Kegiatan pratindakan/pra siklus dilaksanakan pada tanggal 11 April 2022. Data hasil observasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran berbahasa pra siklus terdapat 5 siswa yang belum berkembang dalam pengembangan berbahasa dan belum mencapai criteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Dari 16 siswa yang berkembang sebanyak 31% atau 5 siswa, dan siswa yang sudah berkembang dalam aspek perkembangan bahasanya sebanyak 69 % atau 11 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah A dan nilai yang terendah adalah D.

Nilai rata-rata kelas yaitu B. Distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus adalah sebagai berikut: Guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan sehari-hari dengan anak. Kemudian guru menjelaskan *permainan kepala bernomor* menggunakan bahan kertas origami yang sudah dibentuk seperti mahkota yang dimiliki masing-masing anak. Pada kegiatan tersebut terdapat seorang guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, anak diberi waktu untuk menjawab dengan bebas pada *permainan kepala bernomor*. Kegiatan pratindakan dibuat sesederhana mungkin untuk mengetahui apakah anak mampu mengerjakan tugas kelompok sederhana tersebut atau masih perlu bimbingan. Hasil dari kegiatan pratindakan ini dapat berpengaruh pada kegiatan selanjutnya pada siklus I.

Tabel 4.1. Hasil Indikator Pra Siklus

No	Indikator Keterampilan berbahasa	Pra siklus		
		Kriteria Penilaian	Skor	Jumlah Anak
1	Memiliki ide cerita sendiri	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0
2	Memiliki ide dalam pemilihan judul cerita	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0
3	Dapat Melakukan wawancara dengan teman	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0
4	Dapat merespon semua pertanyaan dengan baik	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0
5	Mengulang kalimat sederhana	BSB	A	0
		BSH	B	10
		MB	C	6
		BB	D	0
6	Membuat cerita yang berbeda dari ideunya sendiri	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0
7	Mengetahui suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya	BSB	A	0
		BSH	B	11
		MB	C	5
		BB	D	0

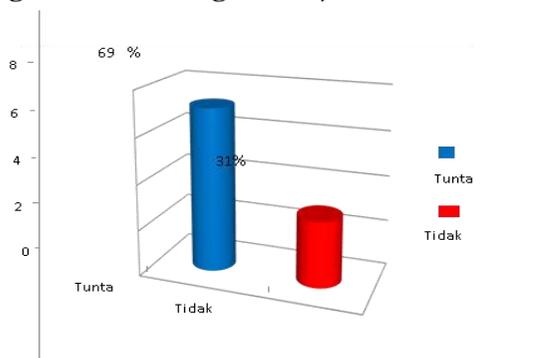
Tabel 4.2 Presentasi Pra Siklus

Rentang	Kategori	Pra Siklus		Keterangan
		Frekuensi	Persentase	
A	Tinggi	0	0 %	Berkembang sesuai harapan
B	Sedang	11	69 %	
C	Rendah	5	31 %	Belum berkembang
D	Sangat Rendah	0	0 %	
Total		16	100 %	

Dari tabel 4.1 dapat ditemukan siswa yang berkembang bahasanya BSH sebanyak 11 siswa (69 %), dan siswa yang belum berkembang bahasanya dari MB sebanyak 5 siswa (31 %). Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai C. Melihat tingkat ketidak ketuntasan belajar yang mencapai 31 % tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian skripsi sesuai dengan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran melalui Teknik *permainan kepala bernomor* yang akan diterapkan melalui dua siklus yaitu pada Pengembangan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Teknik Permainan Kepala Bernomor Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di PAUD Darul Falah semester II. Dari tabel di atas dapat diperlihatkan dalam diagram batang persentase tingkat perkembangan belajar siswa pra siklus:

Tingkat Perkembangan Belajar Pra Siklus

Gambar 4.1
Grafik pra siklus



Berdasarkan grafik tingkat perkembangan belajar bahasa siswa kelas B.PAUD Darul Falah di atas terdapat 11 siswa yang berkembang sesuai harapan perkembangan bahasanya ada 11 atau 69 %, sedangkan yang belum berkembang kemampuan berbahasanya ada 5 atau 31% .

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan pra siklus. Pada kegiatan prasiklus, prosentase kemampuan kerjasama secara keseluruhan adalah 68,75%. Sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak dalam memberikan ide cerita dan judul wawancara, melakukan wawancara dengan teman, dapat merespon semua pertanyaan dengan baik, mengulang kalimat sederhana, menghasilkan cerita yang berbeda dari ideunya sendiri, serta mengenal suara-suara hewan /bunyi yang ada di sekitarnya Wahyulis (2011: 1) yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara Pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan dalam daya pikir dan daya cipta, kecerdasan sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), serta kecerdasan bahasa dan komunikasi.

Menurut pendapat tersebut, pengembangan berbahasa memiliki aspek adanya daya pikir dan daya cipta, serta dapat melakukan komunikasi. Namun dalam kenyataannya di kelompok B di PAUD Darul Falah Patokbeusi, aspek daya pikir dan daya cipta belum muncul. Hal tersebut dikarenakan, guru tetap memberikan contoh pada anak saat kegiatan yang dapat mendorong anak untuk berkresi sehingga anak meniru apa yang guru lakukan. Padahal pada usia dini, Menurut Erik H. Erikson dalam Ernawulan (2010: 5) pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan

dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan day kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Artinya pembelajaran yang dilakukan guru harus lebih memberikan kesempatan pada anak untuk aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat sesuai dengan imajinasi anak.

Pembelajaran yang demikian berhubungan dengan aspek kreativitas lain, yaitu komunikasi. Pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya maupun berpendapat mendorong kelancaran anak dalam menyampaikan ide anak. Kondisi inilah yang memicu peneliti untuk melakukan tindakan sebagai upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini.

Perbaikan selanjutnya pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan guru agar anak lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan *permainan kepala bernomor* memberikan *reward* disetiap akhir kegiatan sebagai sarana untuk memberikan penghargaan atas apa yang dikerjakan oleh anak. Pemberian *reward* ini memiliki pengaruh besar terhadap semangat anak dalam mengerjakan kegiatan *permainan kepala bernomor*. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) yang menjelaskan bahwa ketika motivasi diketahui oleh anak, maka dapat menyelesaikan tugas belajar, dalam hal ini kegiatan *permainan kepala bernomor* dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak untuk belajar. Membangkitkan ketika anak tidak bersemangat, meningkatkan ketika semangat anak timbul tenggelam, dan memelihara ketika semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penelitian skripsi yang dilakukan di PAUD Darul Falah Desa Rancamulya Kecamatan Patokbeusi Kota Subang, dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran dengan tehnik permainan kepala bernomor yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dalam dua siklus. Pada penelitian ini peneliti juga

berhasil meningkatkan hasil belajar berbahasa, dan. Siswa mampu mendapatkan hasil dengan mencapai di atas KKM pada tiap pertemuan peneliti menyajikan penugasan yaitu dengan diskusi berpasangan serta berdiskusi dengan kelompok besar serta tugas presentasi (kelompok). Dalam penelitian ini juga model pembelajaran dengan tehnik permainan kepala bernomor mempunyai keunggulan/kelebihan yaitu: (1) meningkatkan kemandirian siswa; (2) meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya; dan (3) melatih kecepatan berpikir siswa.

Pada siklus I, sebelum melakukan adanya kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran dengan tehnik permainan kepala bernomor, guru terlebih dahulu memberikan instruksi tentang bagaimana caranya menggunakan model pembelajaran dengan tehnik permainan kepala bernomor kepada siswa. Hal tersebut membantu siswa memahami bagaimana caranya melakukan tugasnya. Dalam pelaksanaannya, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru dan peneliti. Peningkatan hasil belajar berbahasa dengan menerapkan model pembelajaran juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi pada setiap siklus. Sejalan dengan teori hasil belajar menurut para ahli (Sudjana, 2008:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Purwanto (2004:85) hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga yang mengarah kepada tingkah laku lebih buruk.

Hasil analisis terbukti bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat karena meningkatnya aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Ketuntasan siswa pada siklus I yang di atas KKM berjumlah 13 siswa (81,25%) siswa yang belum tuntas

dibawah KKM berjumlah 3 siswa (18,75%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah meningkat.

Ketuntasan siswa pada siklus II yang di atas KKM berjumlah 15 siswa (93,25%) dan siswa yang belum tuntas dibawah KKM berjumlah 1 siswa (6,25%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah meningkat dan hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% karena ketuntasan hasil belajar mencapai 93,25%.

Hasil analisis lembar observasi guru sudah meningkat. Siswa lebih aktif juga lebih tertarik dengan pembelajaran. Ketidaktuntasan siswa disebabkan karena ada 1 siswa kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran dan siswa ini cenderung siswa sering mengganggu teman-teman lainnya pada saat belajar sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan dengan benar, hal ini disebabkan karena siswa saat pulang sekolah hanya sendiri di rumah sedangkan orangtua siswa tersebut bekerja hingga sore sehingga peneliti dan guru berkesimpulan bahwa siswa tersebut kurang perhatian.

Pada pembelajaran siklus II ketuntasan belajar telah mencapai 93,25% \geq 80% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian skripsi ini terbukti mencapai keberhasilan. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan model pembelajaran dengan tehnik permainan kepala bernomor dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan lebih banyak terfokus pada siswa, siswa bekerja secara berpasangan dan berkelompok, mengikuti arahan dari guru. Siswa belajar untuk bekerja sama sejak usia dini, benar-benar belajar dan berpendapat. Hal ini juga membuat siswa lebih rileks tidak tegang dalam menerima materi. Setelah itu siswa juga diajarkan untuk berani mengungkapkan perasaanya di depan kelas setelah permainan selesai.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan, maka penggunaan model pengembangan berbahasa melalui tehnik permainan kepala

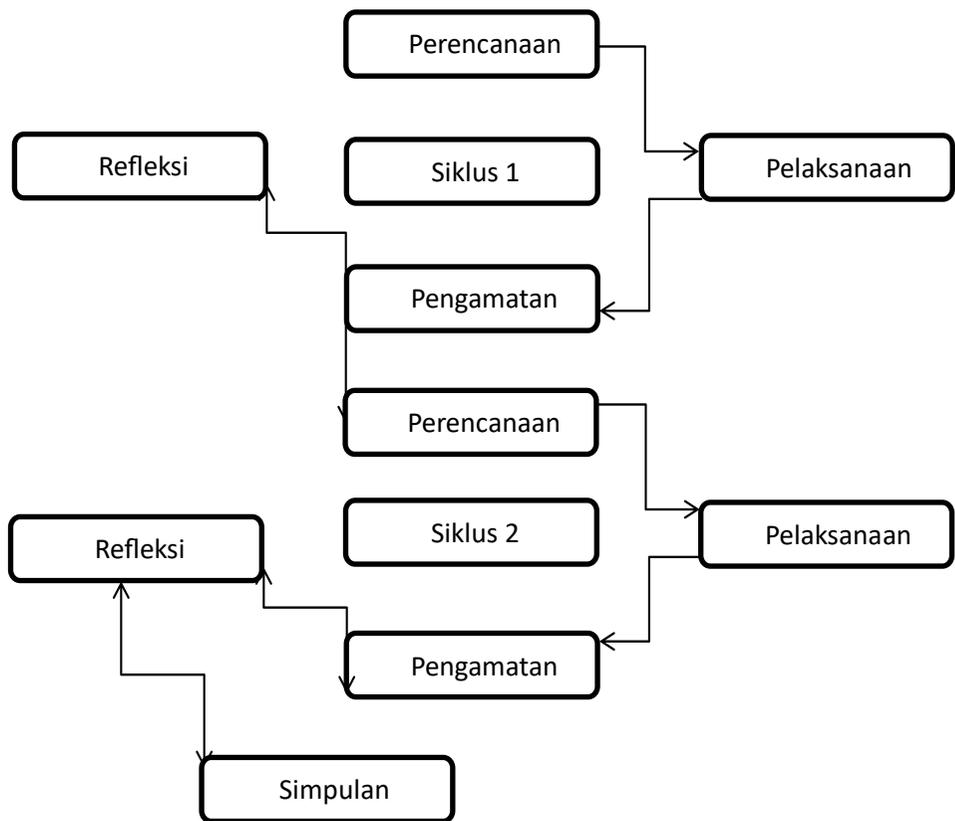
bernomor untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini, di nyatakan berhasil.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat beberapa anak yang terlambat datang ke sekolah.

Terdapat satu anak yang mempunyai masalah di rumah, sehingga di sekolah tidak fokus denga



Gamabar 3.1

Model Penelitian John Elliot (dalam Suharsimi,dkk 2008 :16)

Berdasarkan desain penelitian diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

2. Perencanaan

- a) membuat RPPH tentang materi yang diajarkan pada hari tersebut
- b) menentukan jenis permainan kepala bernomor yang akan dilakukan
- c) menentukan bahan yang harus di gunakan
- d) menyusun apa saja yang akan diobservasi dan mempersiapkan lembar observasi mengenai pengembang berbahasa yang dimiliki anak usia 5-6 tahun
- e) mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran
- f) mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa foto-foto kegiatan

3. Tindakan Pengamatan

Tindakan dan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan kemampuannya, guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai motivasi dan pembimbing anak untuk melakukan tugasnya, dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian(RPPH) yang telah disusun dalam proses pembelajaran itu sendiri, peneliti mengamati bagaimana anak dalam pengembangan berbahasanya . Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada proses tindakan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Refleksi yang dimaksud disini adalah berfikir ulang terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah dicapai, dan menentukan tindakan selanjutnya untuk menentukan kualitas dan hasil pembelajaran yang akan dilanjutkan atau diimplementasikan pada siklus selanjutnya.

Apabila pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, maka peneliti akan melanjutkan kegiatan pada siklus selanjutnya, yang mengacu pada langkah pembelajaran pada siklus 1, namun ada perlakuan tambahan yang diberikan sesuai dengan hasil refleksi siklus 1.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Wina Sanjaya (210 : 84) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes, sebagai berikut:

1) Instrumen Tes

Tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek psikomotor, atau tingkat penguasaan keterampilan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan siswa. Tes ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara, peneliti menentukan kriteria penilaian. Kriteria ini merupakan acuan peneliti dalam menganalisis hasil pendapat siswa apakah siswa tersebut terukur dan terlibat kemajuannya.

2) Instrument nontes

a). Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Dalam menggunakan metode observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen (Arikunto,2006). Observasi terkait dengan kegiatan evaluasi proses dan hasil instrumen yang sengaja dirancang untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru dan siswa. Adapun format lembar observasi aktivitas guru dan siswa terlampir.

b). Dokumentasi

Hasil dari dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung berupa foto-foto atau gambar, sehingga proses

pembelajaran terlihat jelas. Adapun hasil-hasil dokumentasi terlampir.

E. Metode Analisis Data

Igak wahdai, dkk (2007 : 59) mengemukakan bahwa analisis data adalah merangkum data dengan cara yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga mampu memberikan makna. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. sehingga data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi pada setiap siklus dianalisis dengan teknik presentasi. Menurut Acep Yoni (2010 :176) untuk mengetahui ketuntasan belajar data analisa dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus berikut:

$$\text{Prosentae} = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak X } 100\%}{\text{Jumlah anak X skor maksimum}}$$

Pengumpulan data dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

1. observasi dilakukan oleh peneliti di kelompok B PAUD Darul Falah Patokbeusi Subang.
2. Wawancara, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengutarakan ide atau gagasannya serta alasan anak memilih untuk membuat sebuah cerita. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui perasaan anak setelah kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang peneliti susun. Wawancara dilakukan oleh peneliti di kelompok B. PAUD Darul Falah Patokbeusi Subang.
3. Dokumentasi, Dokumentasi menurut Sugiono (2016) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar dan foto-foto kegiatan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa foto-foto selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria, yaitu:
 - a. Kriteria sangat baik yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 76-100%
 - b. Kriteria baik yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 51-75%
 - c. Kriteria cukup yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 26-50%
 - d. Kriteria kurang yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0-25%

Dari presentasi tersebut, peneliti mengambil 4 kriteria prosentase, yang diambil dari pendapat Acep Yoni (2010: 176) dan prosedur penilaian PAUD yang penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Presentasi metode analisis data

No	Kriteria	Presentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76%-100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51%-75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26%-50%
4	BB (Belum Berkembang)	0%-25%

F. Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penilaian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ada perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata prosentase kreativitas anak kelompok B. PAUD Darul Falah Patokbeusi Subang $\geq 80\%$. Anak mampu menguasai 4 aspek keterampilan yaitu kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kalimat/ungkapan kata), dan fonem (bunyi kata). Aspek kosakata jika anak sudah mampu mengenal perbendaharaan kata dan

menghasilkan tanya jawab/wawancara yang bervariasi, sintaksis (tata bahasa) jika anak mampu merespon pertanyaan dengan baik, semantik (makna kalimat/ungkapan kata) jika anak mampu memahami dan membuat cerita dengan idenya sendiri, serta fonem (bunyi kata) jika anak mampu membedakan bunyi-bunyian dan mengembangkan ide terhadap keterampilan berbicaranya secara luas dalam *permainan kepala bernomor*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Berbahasa anak kelompok B PAUD Darul Falah Rancamulya, Patokbeusi kabupaten Subang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui tehnik *permainan kepala bernomor*. Penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa anak untuk memberikan ide gagasan untuk judul cerita, dapat melakukan wawancara dengan teman dan merespon semua pertanyaan dengan baik, membuat karya dari ide anak sendiri dan menghasilkan judul wawancara atau cerita yang berbeda, serta mengembangkan idenya.

Data hasil observasi yang di lakukan pada prasiklus yang menunjukkan prosentase dari 16 anak, mulai berkembang 5 anak 31,25%, dan berkembang sesuai harapan 11 anak 68,75%. Keterampilan berbicara Pada anak setelah siklus I prosentase kemampuan anak meningkat berkembang sesuai harapan 3 anak 18,75%, dan berkembang sangat baik 13 anak 81,25%, Pada siklus II prosentase kemampuan anak meningkat lagi berkembang sangat baik 15 anak 93.75% dan berkembang sesuai harapan 1 anak 6,25%, dari peningkatan tersebut penelitian ini kami nyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Angganisudono (ads) 2006, *Sumber, Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta, PT Grasindo.
- Asmawi, Mawi, Alam Tarlam, (2023), *Great Human Potential Islamic Perspective*, MAKOLAT : Journal of Islamic Studies, ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3.
- Fadilah dan Lilif. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, yogyakarta ; Arruzz Media.
- George S.Morrison .(2012). *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta , PT.Indeks.
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Miptah Parid. (2023), *Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang*. JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda, 1 (1).
- Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik, Puji Lestari (eds). 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock B Elizabeth.(1978) *Perkembangan Anak* , jilid 1 edisi ke enam. Jakarta : Erlangga.
- Indriyani, Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Alam Tarlam, (2023). *Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu*, JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda, Volume 01 Nomor 01.

- Moeslichatoen.(2004) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Moh. Nazir, (1991). *Metode Penelitian*, Jakarta.
- Mohammad Asrori. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Sukardi (eds). 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksarae
- Sukidin, Basrowi & Suranto (eds). 2010. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Suryadi (2017), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Susiati,susi (2017) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan : Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Tarlam, Alam, Zaenudin, Jamali, (2023), *Unique Tradition Of Eidul Adha Celebration In Indonesia (Thematic Study Of The Qur'an)*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275. Vol. 9, No. 3.
- Uripah, U., Muchamad Rifki, & Omang Komarudin. (2023). *Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam*. JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda, 1(1).
- Yana Yuhana, & Alam Tarlam. (2023). *Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam*. KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1).